

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya dan potensinya (Rasyid & Mansyur, 2012; Musbikin, 2010; Hasan, 2013). Maka disini menjadi PR bagi lembaga PAUD untuk menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni. Suyadi & Ulfah (2013, hlm. 17) menjelaskan bahwa “kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda (Prediktor) bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula kekeliruan belajar pada usia awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya.” Pembelajaran di PAUD hendaknya dapat memenuhi beberapa prinsip pembelajaran agar tidak adanya kekeliruan dalam memberikan stimulus atau pembelajaran yang sesuai dengan aturan yang ada.

“Prinsip belajar yaitu “ berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, bermain sambil belajar, berpusat kepada anak, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan kecakapan hidup, dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang, dan menggunakan berbagai media dan teknologi, serta aktif kreatif, dan inovatif).(Abidin, 2009; Musbikin,2010)”

Berdasarkan pendapat di atas, tidak jarang lembaga PAUD yang tidak memikirkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Masih banyak lembaga PAUD yang memfokuskan pada beberapa aspek perkembangan seperti perkembangan akademik saja, dan tidak memperhatikan prinsip pembelajaran PAUD. sehingga tujuan dari kurikulum sekolah, harapan guru dan orang tua terhadap anaknya dapat tercapai. Suyadi & Ulfah (2013, hlm. 178) menjelaskan “PAUD yang semakin akademis bukan membuat anak semakin senang, melainkan hanya menyenangkan orang tua maupun sekolah, sehingga secara psikologis anak

merasa tertekan.” Hal tersebut besar kemungkinan hal tersebut dapat memicu munculnya permasalahan yang muncul dari peserta didik, seperti terganggunya emosi anak bahkan dapat menyebabkan stress akademik pada anak.

“Stres adalah respon non-spesifik dari tubuh manusia untuk setiap permintaan yang dibuat di atasnya. Situasi ini dianggap stres ketika tuntutan untuk mengatasi melebihi kemampuan individu untuk mengatasi” (Onchwari, 2010, hlm. 391; Michels et al, 2012; Michelle & Megan, 2010). Sedangkan stress akademik menurut Mulyadi, Rahardjoa & Basuki (2016, hlm. 604) berpendapat ”Stres akademik adalah persepsi yang cenderung negatif mengenai orang tua mereka terhadap siswa dan harapan guru bagi mereka untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.” Sedangkan (Desmita, 2012; Anitei et al, 2015) mengatakan bahwa “stress akademik merupakan kondisi stress perasaan tidak nyaman yang dialami siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar.” Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa stress akademik yaitu suatu keadaan atau kondisi berupa gangguan fisik, mental atau emosional yang disebabkan ketidak sesuaian antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Michels, et al. (2012) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan stress pada anak adalah “perilaku sosial yang negatif, mendapatkan emosi negatif (kemarahan, cemas, sedih), dan mendapatkan peristiwa negatif setiap hari”. Tak jarang anak mendapatkan perilaku sosial yang negatif dari lingkungan sekolah, proses pelaksanaan pembelajaran yang terkadang membuat anak menjadi cemas dan stress. Pada masa pendidikan penyebab stress akademik yang terjadi disebabkan oleh tekanan sekolah, mempunyai masalah dengan guru, masalah dengan teman-teman, kompetisi antar teman, dan gaya mengajar (Erturgut & Ramazan, 2010, hlm. 201). Pendapat tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami stress dalam pembelajaran, dimana kegiatan belajar mengajar yang seharusnya memacu kreativitas anak, justru menjadi stressor yang berdampak buruk terhadap kejiwaan anak karena banyaknya tuntutan pelajaran, maupun permasalahan yang terjadi di sekolah. Liu (2015) juga berpendapat bahwa

“mengurangi stres akademik dapat meningkatkan intrinsik 21 motivasi belajar siswa dan mengurangi amotivation mereka, begitupun sebaliknya jika stress yang dialami tinggi maka dapat menurunkan motivasi belajar siswa.” Pendapat Liu senada dengan Supriyantini (2013, Hlm. 25) stress akademik akan menimbulkan peserta didik merasa lelah dengan kegiatan sekolah biasa dan pada akhirnya kehilangan minat belajar, terganggunya konsentrasi belajar, dan menjadikan siswa kehilangan insentif pada tugas-tugas yang dirasa terlalu menghabiskan waktu dan energi yang banyak, jika perasaan ini tidak tertolelir, maka akan berubah menjadi depresi. ”

Penelitian yang dilakukan (Bennett et al., 2015) menyatakan bahwa “stress akademik dapat meningkatkan tekanan darah, denyut jantung meningkat, berkeringat dingin, tidak dapat menahan buang air.” Selain itu penelitian (Liu, 2015) “siswa SMA di Cina yang mengalami stress akademik dan kelebihan beban kerja sangat mempengaruhi dan mengurangi motivasi belajar mereka.” (Asaf et al, 2017) “stress akademik berdampak terhadap kekebalan tubuh mahasiswa kedokteran.” Selain itu juga (Kim et al, 2013) yang melaksanakan penelitian pada siswa SMA di Korea yang mengalami stress akademik, ternyata dapat menurunkan nafsu makan. Sinaga (2015) juga memberikan kesimpulan “Stress akademik anak yang mendapat pengajaran membaca lebih tinggi dari pada anak yang tidak mendapat pengajaran membaca.” Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka cukup memberikan penjelasan bahwa stress akademik sangat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis seseorang.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia lebih banyak dilakukan dengan desain kuasi eksperimen, studi deskriptif, korelasional, survey, maupun tindakan. Selain itu juga penelitian yang dilakukan subjeknya yaitu siswa SD sampai dengan perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hemawati (2016) misalnya, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bounce Back terbukti efektif dalam mereduksi stress akademik siswa Mts. Elfitiyah (2016) mengenai kontribusi penyesuaian diri akademik dan stress akademik terhadap keterampilan belajar peserta didik kelas VII. Penelitian Anggana (2015) yang mencari hubungan antara dukungan sosial dan *adversity Quotient* dengan tingkat stress akademik

peserta didik kelas VIII. Juga Penelitian Agustina (2014) yang melaksanakan penelitian dengan tema bimbingan belajar untuk mereduksi stress akademik siswa SMP kelas VII. Riset-riset dengan desain serupa juga banyak dilakukan oleh (Rahmadian, 2015; Febriana, 2017; Mulya & Indrawati, 2016; Sayekti, 2017)

Meskipun penelitian stress akademik sudah banyak dilakukan banyak orang, namun penelitian yang ditujukan kepada guru tentang suara dan pandangan guru mengenai stress akademik masih kurang di gali, dimana kita tahu guru memberikan peran aktif dalam pelaksanaan pendidikan. (Whitaker, Wesley, & Gooze, 2014) "guru sama seperti orang tua, guru harus peka, tanggap, dalam hubungan antara guru dan anak untuk membina dan menumbuhkan kelekatan emosional yang baik dengan anak." Ditambah lagi penelitian banyak dilakukan pada siswa SD sampai dengan perguruan tinggi saja, akan tetapi penelitian stress akademik yang ditujukan kepada anak usia dini masih terbatas dan jarang dilakukan. Padahal sejumlah riset mengatakan bahwa stress tidak hanya dapat menimpa orang dewasa saja tetapi anak usia dini pun dapat mengalaminya. Hasan (2013, hlm. 198). Selain itu (Dawson, Hedges, & Woon, 2010) " Stress pada awal kehidupan, selain meningkatkan resiko untuk untuk penyakit jiwa di usia dewasa, temuan juga menunjukkan bahwa paparan stress dalam awal kehidupan dapat mengakibatkan kelainan struktur dan fungsi otak." (Brietzke et al, 2012) berpendapat " jika stress terjadi sejak usia dini akan menyebabkan perubahan dalam struktur otak atau gangguan mental."

Mengingat di Indonesia pelaksanaan akademik sudah banyak dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini, maka berdasarkan hal tersebut peneliti menimbang perlu secara khusus mengkaji tentang stress akademik pada anak usia dini dalam pandangan guru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di atas terdapat permasalahan yang terjadi yaitu stress akademik terjadi di pendidikan pra sekolah (pendidikan anak usia dini). Adapun pokok masalah yang terkait dengan penelitian ini, lebih spesifik masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pandangan guru mengenai stress akademik dan karakteristik stress akademik pada anak usia dini?
- 1.2.2. Bagaimana pandangan guru mengenai penyebab terjadinya stress akademik pada anak usia dini?
- 1.2.3. Bagaimana selama ini upaya penanganan guru mengenai kasus stress akademik pada anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan guru mengenai stress akademik yang terjadi pada anak usia dini. Selain itu, tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

- 1.3.1. Untuk mengkaji pandangan guru mengenai stress akademik dan karakteristik stress akademik pada anak usia dini;
- 1.3.2. Untuk menganalisis pandangan guru mengenai penyebab terjadinya stress akademik pada anak usia dini;
- 1.3.3. Untuk menganalisis penanganan guru mengenai kasus stress akademik pada anak usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian/ Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan, diharapkan hasilnya dapat memberi gambaran yang cukup komperhensif mengenai bagaimana guru memandang stress akademik pada anak usia dini sehingga dapat berkontribusi baik untuk kebutuhan praktis maupun untuk pengembangan ilmu dibidang PAUD, khususnya tentang pandangan mengenai stress akademik pada anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik maupun bagi pemangku kebijakan. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini

dapat menjadi bahan kajian atau sumber informasi mengenai pentingnya memahami stress akademik pada anak usia dini. bagi para pemangku kebijakan, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan kajian dan sumber informasi untuk merumuskan kegiatan peningkatan guru pendidikan anak usia dini terkait dengan pemahamannya mengenai stress akademik pada anak usia dini

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang keilmuan PAUD dengan memberi satu pijakan bagi lahirnya penelitian-penelitian lanjutan dalam topik stress akademik pada anak usia dini sehingga dapat membuka cakrawala pemahaman tentang stress akademik pada anak usia dini.

1.5. Stuktur Organisasi Tesis

Tesis ini disajikan dalam lima bab yang terdiri atas bab pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi. Berikut adalah uraian ringkas mengenai kandungan setiap bab dan kaitannya satu sama lainnya.

1.5.1. Bab I Pendahuluan

Secara umum dalam bab ini terdiri dari bagian latar belakang masalah mengenai mengapa stress akademik bisa terjadi dan bagaimana pandangan guru mengenai hal tersebut, selanjutnya menyusun rumusan masalah yang diperoleh dari hasil observasi awal. Kemudian merumuskan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi Tesis yang secara keseluruhan menggambarkan mengenai penelitian yang dilaksanakan dan akan dijabarkan dalam bab selanjutnya.

1.5.2. Bab II Kajian Pustaka

Secara umum dalam bab ini terdiri dari beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian diantaranya devinisi dari stress dan stress akademik, dampak yang terjadi ketika stress akademik terjadi, dan mengapa stress akademik bisa terjadi.

1.5.3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang beberapa hal yang terkait dengan pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, penjelasan istilah, variable, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan etika penelitian.

1.5.4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Secara umum dalam bab ini mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang kemudian dilakukan pengkodean data observasi dan wawancara secara naratif berdasarkan pada rumusan masalah pandangan guru mengenai stress akademik pada anak usia dini, serta data dokumentasi selama program tersebut dilaksanakan.

1.5.5. Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dan berisi tentang simpulan dari kegiatan penelitian, temuan penelitian dan pembahasan penelitian dan berisi implikasi dan rekomendasi penelitian.